

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

Desa Ngrami merupakan salah satu dari desa yang berada di Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk. Desa ini terbagi menjadi lima dusun yaitu Ngrami, Pengkol, Kedungrejo, Balungdringo dan Mlaten. Desa Ngrami merupakan salah satu desa yang menjadi sentra penanaman bawang merah yang ada di Kabupaten Nganjuk. Oleh karena itu sebagian besar penduduk di Desa Ngrami memiliki mata pencaharian sebagai petani.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Petani pemilik lahan	511	27,1
2.	Petani penggarap	342	18,1
3.	Buruh tani	851	45,1
4.	Pengusaha sedang/besar	5	0,3
5.	Buruh bangunan	76	4
6.	Pedagang	45	2,4
7.	Pengangkutan	13	0,7
8.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	27	1,4
9.	Anggota TNI	17	0,9
Total		1.887	100

Sumber : Data Desa Ngrami, 2014

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Ngrami adalah petani, baik itu petani sebagai pemilik lahan, petani penggarap, maupun buruh tani. Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh tani sebesar 45,1 persen, sebagai petani pemilik lahan sebesar 27,1 persen dan sebagai petani penggarap sebesar 18,1 persen. Di Desa Ngrami kebanyakan petani adalah melakukan usahatani bawang merah, hal ini didukung dengan desa tersebut merupakan salah satu sentra penanaman bawang merah yang ada di Kabupaten Nganjuk.

Selain bawang merah petani di Desa Ngrami juga melakukan usahatani tanaman lain seperti padi, cabai, dan tomat. Namun ketiga komoditas tersebut bukanlah merupakan komoditas utama yang ditanam di Desa Ngrami. Padi, cabai, dan tomat pada umumnya ditanam pada waktu dimana tanaman bawang merah

tidak memungkinkan untuk dilakukan proses penanaman, seperti pada saat bulan Oktober sampai dengan bulan Maret. Hal ini dikarenakan pada bulan-bulan tersebut curah hujan terlalu tinggi, sehingga apabila tetap melakukan penanaman bawang merah resiko gagal panen lebih besar karena banyaknya serangan hama dan penyakit.

Tabel 5. Penggunaan Lahan Pertanian di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1.	Sawah irigasi	290	85,5
2.	Sawah tadah hujan	20,84	6,1
3.	Tegal/kebun	28,48	8,4
Total		339,32	100

Sumber : Data Desa Ngrami, 2014

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa sebagian besar penggunaan lahan di Desa Ngrami adalah sawah irigasi yakni sebesar 290 hektar atau 85,5 persen dari luas lahan pertanian yang ada di desa tersebut. Selanjutnya penggunaan lahan sebagai sawah tadah hujan sebesar 20,84 hektar atau 6,1 persen dan penggunaan sebagai tegal atau kebun sebesar 28,48 hektar atau 8,4 persen.

Petani bawang merah di Desa Ngrami pada umumnya sudah memanfaatkannya adanya irigasi sungai untuk pengairan sawahnya. Sistem irigasi yang berlaku di Desa Ngrami adalah lahan akan dialiri secara bergantian setiap dua hari sekali. Apabila musim kemarau panjang tiba petani biasanya menggunakan pompa agar sawahnya tetap dapat dialiri. Ketika musim hujan tiba biasanya petani memanfaatkan aliran irigasi untuk membuang kelebihan air, apabila membuang kelebihan air dengan cara memanfaatkan aliran irigasi dirasa masih kurang petani menggunakan bantuan pompa.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki – laki	2125	52
Perempuan	1928	48
Total	4053	100

Sumber : Data Desa Ngrami, 2014

Penduduk di Desa Ngrami merupakan orang-orang yang berdomisili secara tetap dalam wilayah di Desa Ngrami dalam jangka waktu yang lama. Berdasarkan data dari Desa Ngrami pada tahun 2010 jumlah penduduk di Desa Ngrami Sebanyak 4053 orang. Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui jumlah penduduk yang berjenis kelamin pria sebesar 2125 orang atau 52% dari total jumlah penduduk dan yang berjenis kelamin wanita sebanyak 1928 orang atau 48% dari total jumlah penduduk . Dengan demikian dapat diketahui bahwa jumlah penduduk pria lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk wanitanya.

Usahatani bawang merah di Desa Ngrami pada umumnya dilakukan secara turun menurun di keluarga dan dikerjakan oleh laki-laki. Hal ini dapat diketahui dari penggunaan jumlah tenaga kerja laki-laki lebih banyak dibutuhkan daripada tenaga kerja perempuan. Umumnya tenaga kerja laki-laki dibutuhkan hampir disetiap proses produksi seperti persiapan lahan, pemeliharaan, dan panen. Sedangkan tenaga kerja perempuan hanya dibutuhkan pada saat proses penanaman, panen dan pasca panen.

5.2 Karakteristik Petani Responden

Karakteristik petani bawang merah di Desa Ngrami diperoleh berdasarkan hasil survei terhadap 38 responden petani bawang merah yang tersebar di tiga dusun yakni dusun Ngrami, dusun Pengkol, dan dusun Samiaji. Karakteristik petani responden ini diuraikan berdasarkan usia petani, tingkat pendidikan, luas lahan garapan, dan status kepemilikan lahan.

5.2.1 Usia Petani Responden

Faktor umur merupakan hal yang penting, umur petani berpengaruh terhadap produktivitas petani. Semakin muda umur petani, maka produktivitasnya semakin tinggi karena hal ini didukung oleh kondisi fisik petani pada saat usia muda. Tabel berikut merupakan tabel jumlah petani responden berdasarkan kelompok usia.

Tabel 7. Karakteristik Responden Petani Bawang Merah Berdasarkan Umur Petani di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
25 – 35	8	21
36 – 45	21	55
46 – 55	8	21
> 55 tahun	1	3
Jumlah	38	100

Sumber: Data primer diolah, 2014

Petani responden yang melakukan usahatani bawang merah di Desa Ngrami berumur antara 25 tahun sampai dengan di atas 55 tahun. Petani responden tersebut dikelompokkan menjadi empat, yaitu petani responden yang berumur 25-35 tahun, 36-45 tahun, 46-55 tahun dan di atas 55 tahun. Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah petani responden didominasi oleh kelompok umur 36 sampai 45 tahun (55 %). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usahatani bawang merah masih cukup produktif dilakukan hingga usia 55 tahun. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya usahatani bawang merah di Desa Ngrami bersifat turun temurun dan merupakan mata pencaharian utama penduduk di desa tersebut.

5.2.2 Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan merupakan pendidikan terakhir yang dilakukan oleh petani. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam melakukan usahatani bawang merah. Selain itu tingkat pendidikan juga mempengaruhi tingkat informasi yang dimiliki petani sehingga akan berpengaruh terhadap pemilihan komoditas yang ada pada kegiatan usahatani tersebut.

Tingkat pendidikan petani responden dibagi menjadi empat kelompok, yaitu tamat sekolah dasar (SD) atau sederajat, tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat, tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dan tamat Perguruan Tinggi. Berikut merupakan tingkat pendidikan formal petani responden.

Tabel 8. Karakteristik Responden Petani Bawang Merah Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk Tahun 2014

Tingkat pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tamat SD	17	44
Tamat SMP	15	40
Tamat SMA	5	13
Tamat Perguruan Tinggi	1	3
Jumlah	38	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat pendidikan petani responden usahatani bawang merah adalah tamat pada tingkat SD yakni sebanyak 17 orang atau 44% dari jumlah responden. Kemudian jumlah petani responden dengan tingkat SMP sebanyak 15 orang atau 40% dari jumlah responden. Jumlah petani responden tingkat SMA sebanyak 5 orang atau 13% dan jumlah petani responden tingkat perguruan tinggi sebanyak 1 orang atau 3%.

5.2.3 Luas Lahan Garapan Petani Responden

Lahan merupakan hal utama yang diperlukan dalam melakukan usahatani bawang merah. Luas lahan mempengaruhi pendapatan yang diterima petani. Pendapatan petani akan meningkat seiring jumlah produksi yang dihasilkan petani. Sehingga, semakin tinggi produksi yang dihasilkan petani maka memungkinkan pendapatan yang diterima petani juga akan meningkat. Luas lahan yang dimiliki oleh petani responden cukup beragam sesuai dengan kemampuan petani. Berdasarkan tabel 9 pada umumnya petani responden dalam melakukan usahatani bawang merah menggunakan lahan seluas antara 0,5 sampai dengan 1 hektar. Berikut merupakan luas lahan yang dimiliki petani responden.

Tabel 9. Karakteristik Responden Petani Bawang Merah Berdasarkan Luas Lahan di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk Tahun 2014

Luas lahan (hektar)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 0,5 ha	7	18
0,5 – 1 ha	29	76
> 1 ha	2	6
Jumlah	38	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

5.2.4 Status Kepemilikan Lahan

Pada penelitian ini, status lahan dibagi menjadi tiga, yaitu lahan milik sendiri, lahan sewa dan lahan milik sendiri dan sewa. Pembagian status lahan menjadi tiga karena petani bawang merah di daerah penelitian lahan yang mereka garap ada yang merupakan milik sendiri, sewa dan milik sendiri serta sewa.

Tabel 10. Karakteristik Responden Petani Bawang Merah Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk Tahun 2014

Status lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Milik sendiri	24	63
Sewa	1	3
Milik & sewa	13	34
Jumlah	38	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa jumlah petani responden yang memiliki lahan sendiri sebanyak 24 orang atau 63% dari jumlah responden. Namun selain menggunakan lahan milik sendiri terdapat 13 orang atau 34% dari jumlah petani responden dalam menjalankan usahatani bawang merah menambah luas lahan garapannya dengan cara menyewa kepada pemilik lahan. Hal ini dikarenakan luas lahan yang mereka miliki tidak terlalu besar sehingga diperlukan menambah luas area agar dapat meningkatkan produksinya.

5.3 Gambaran Umum Usahatani Bawang Merah

Sebagian besar penduduk Desa Ngrami berkerja sebagai petani. Komoditas utama yang biasa dibudidayakan oleh para petani adalah bawang merah. Kegiatan usahatani bawang merah sudah lama dilakukan oleh petani di daerah penelitian, hal ini dikarenakan usahatani bawang merah merupakan usahatani yang bersifat turun menurun dari pendahulunya. Selain itu di daerah penelitian merupakan salah satu sentra penanaman bawang merah. Kegiatan usahatani bawang merah ini relatif segaram, baik dari proses pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan maupun pemanenan.

Sama seperti tanaman pada umumnya, dalam usahatani bawang merah dilakukan pengolahan lahan sebelum dilakukan penanaman bibit. Pengolahan lahan di daerah penelitian sudah menggunakan peralatan modern, yakni

menggunakan traktor mini. Hal ini dikarenakan luas bedengan yang digunakan pada usahatani bawang merah tidak terlalu besar sehingga ukuran traktor yang digunakan adalah ukuran yang kecil. Setelah proses pengolahan selesai selanjutnya adalah menambahkan pupuk dasar ke lahan, pupuk dasar yang digunakan adalah pupuk organik.

Bibit yang biasanya digunakan oleh petani responden di daerah penelitian adalah bibit varietas Bauji dan bibit varietas Thailand. Pada umumnya petani menggunakan dua jenis bibit tersebut, hal ini dikarenakan masing-masing bibit memiliki penggunaan waktu yang berbeda. Bibit varietas Bauji biasanya digunakan petani pada saat musim hujan karena bibit varietas ini memiliki ketahanan pada air yang cukup baik. Sedangkan bibit varietas Thailand biasanya digunakan petani pada saat musim kemarau karena bibit varietas ini kurang begitu tahan dengan air. Jumlah bibit yang digunakan setiap satu hektarnya untuk varietas Bauji 1124 kilogram dan varietas Thailand 1013 kilogram..

Penyiapan lahan dilakukan bertujuan untuk membersihkan lahan dari hal-hal yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman seperti gangguan fisik maupun biologis (gulma atau sisa-sisa tanaman). Setelah proses penyiapan lahan selesai kegiatan selanjutnya yaitu pembuatan bedengan, pada usahatani bawang merah di daerah penelitian kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan tenaga kerja pria borongan. Sebelum dilakukan pembuatan bedengan dilakukan pemupukan dasar menggunakan pupuk organik milik petroganik.

Pembuatan lubang tanam pada usahatani bawang merah dilakukan dengan menggunakan alat berupa garu yang berbentuk seperti garpu dan telah diberi tanda sesuai dengan jarak tanam yang diinginkan. Setelah pembuatan lubang tanam biasanya petani memberikan herbisida pra tumbuh, hal ini dilakukan bertujuan untuk mencegah tumbuhnya gulma. Kemudian setelah diberikan herbisida pra tumbuh proses penanaman dilakukan, bibit ditanam di lubang tanam yang sudah dibuat sebelumnya, ini bertujuan agar bibit dapat tumbuh dengan baik.

Perawatan yang biasanya dilakukan terhadap tanaman bawang merah di daerah penelitian berupa pemberian pupuk, penyiangan dan pemberian pestisida. Pupuk yang digunakan adalah NPK, ZA, KCL, dan TSP cara yang digunakan dalam pemupukan adalah dengan cara ditaburkan di atas bedengan. Kegiatan

penyiangan pada usahatani bawang merah dilakukan pada awal sebelum proses penanaman. Jumlah gulma yang tumbuh tidak terlalu banyak karena pada awal pembuatan bedengan sudah diberikan herbisida pra tumbuh.

Jenis pestisida yang digunakan pada usahatani bawang merah di daerah penelitian ada tiga jenis yaitu herbisida, fungsida dan insektisida. Penggunaan herbisida dilakukan pada awal sebelum proses penanaman dan pada saat kegiatan perawatan berlangsung. Untuk jenis fungsida ketika saat musim kemarau penggunaannya lebih sedikit dibandingkan saat musim penghujan. Hal ini dikarenakan pada saat musim kemarau tingkat kelembaban tidak begitu tinggi sehingga serangan penyakit tidak terlalu besar. Sedangkan jenis insektisida pada saat musim kemarau penggunaannya lebih banyak dibandingkan saat musim kemarau.

Tanaman bawang merah pada umumnya akan siap untuk dilakukan panen ketika \pm 65 hari setelah tanam. Proses pemanenan dilakukan dengan cara mencabut seluruh bagian dari tanaman bawang merah. Pada proses ini tenaga kerja yang dibutuhkan adalah tenaga kerja wanita untuk proses pencabutan dan tenaga kerja pria pada saat proses pengangkutan hasil panen ke tempat jemur. Jumlah keseluruhan tenaga kerja yang dibutuhkan pada saat proses panen adalah \pm 60 orang per hektarnya.

Kegiatan pasca panen yang dilakukan untuk tanaman bawang merah di daerah penelitian adalah dengan melakukan proses penjemuran selama 2-3 hari pada saat musim kemarau dan 4-5 hari pada saat musim penghujan. Proses penjemuran ini dilakukan bertujuan untuk mencegah bawang merah menjadi busuk. Setelah bawang merah benar-benar kering dilakukan proses pemotongan antara daun dengan umbi. Pada proses pemotongan ini tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja wanita.

Pada umumnya pemasaran bawang merah di daerah penelitian adalah tengkulak langsung mendatangi rumah petani untuk membeli hasil panennya. Setelah kesepakatan harga telah terbentuk tengkulak mulai melakukan proses perontokan kulit bawang merah dengan menggunakan mesin *blower*. Perlakuan perontokan kulit bawang merah menyebabkan penyusutan sebesar 10 persen dari jumlah bawang merah setelah dilakukan proses penjemuran. Setelah proses

perontokan selesai tengkulak mulai mengemas ke dalam karung merah yang bentuk jaring-jaring, setiap satu karung berisi 60 sampai dengan 70 kilogram.

5.4 Analisis Biaya Usahatani Bawang Merah

Analisis usahatani merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya biaya usahatani yang dikeluarkan, penerimaan serta keuntungan yang diperoleh petani dari hasil usahatannya. Besarnya keuntungan atau pendapatan petani dapat diperoleh dari nilai biaya dikurangi dengan penerimaan. Usahatani dikatakan menguntungkan jika penerimaan yang diperoleh lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan.

Biaya usahatani merupakan nilai barang atau jasa yang digunakan untuk kegiatan usahatani untuk menghasilkan produk usahatani. Berdasarkan sifatnya biaya usahatani dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Berikut adalah uraian tentang biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani.

5.4.1 Biaya Tetap Usahatani Bawang Merah

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tetap dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Biaya tetap yang dikeluarkan untuk budidaya bawang merah terdiri dari biaya pajak lahan per musim tanam, biaya sewa lahan per musim tanam, dan penyusutan alat. Berikut merupakan rincian biaya tetap yang dikeluarkan petani dalam melakukan usahatani bawang merah

Tabel 11. Rata-rata Penggunaan Biaya Tetap Perhektar pada Usahatani Bawang Merah dalam Satu Musim Tanam di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk Tahun 2014

Uraian penggunaan biaya tetap	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Pajak lahan	159.673	3
Sewa lahan	5.000.000	93,1
Penyusutan peralatan	206.995	3,9
Jumlah	5.366.668	100

Sumber : Data primer diolah, 2014

Dari tabel 11, dapat diketahui bahwa biaya tetap untuk usahatani bawang merah pada saat menggunakan varietas Bauji dan saat menggunakan varietas

Thailand memiliki nilai yang sama. Hal ini disebabkan karena tidak terdapat perbedaan nilai antara besarnya pajak lahan, sewa lahan, dan penyusutan alat walaupun jenis varietas yang digunakan berbeda.

Biaya tetap yang dikeluarkan pada usahatani bawang merah oleh petani responden terdiri dari biaya pajak lahan, sewa lahan dan penyusutan alat. Besarnya biaya pajak yang dikeluarkan petani bawang merah tidak sama karena tergantung luasannya yang dimiliki. Berdasarkan tabel 12 maka dapat diketahui bahwa biaya tetap yang dikenakan dalam satu musim tanam pada usahatani bawang merah adalah Rp 159.673,00 per hektar atau sebesar 3% dari total biaya tetap.

Umumnya petani yang memiliki lahan kecil yakni kurang dari 0,5 hektar memilih menyewa lahan untuk memperluas area produksinya. Luasan lahan yang disewapun tidak melebihi dari 0,5 hektar. Besarnya harga sewa lahan yang berlaku di daerah penelitian per musim tanam adalah Rp 5.000.000,00 per hektarnya atau sebesar 93,1% dari total biaya tetap.

Peralatan yang digunakan dalam usahatani bawang merah di daerah penelitian antara lain adalah cangkul, sabit dan *handsprayer*. Perhitungan penyusutan peralatan didasarkan pada umur ekonomis peralatan. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa penyusutan peralatan adalah sebesar Rp 306.995,00 per musim tanam atau sebesar 3,9% dari total biaya tetap. Besarnya biaya pajak lahan, sewa lahan dan penyusutan peralatan antara varietas Bauji dan varietas Thailand tidak terdapat perbedaan, hal ini dikarenakan lahan yang digunakan baik untuk varietas Bauji dan varietas Thailand menggunakan lahan yang sama.

5.4.2 Biaya Variabel Usahatani Bawang Merah

Biaya variabel pada usahatani bawang merah di Desa Ngrami adalah biaya pembelian bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Berikut merupakan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani saat menggunakan varietas Bauji dan saat menggunakan varietas Thailand. Sedangkan data masing-masing petani untuk pengeluaran biaya variabel disajikan pada lampiran 3 sampai 7.

Tabel 12. Rata-rata Penggunaan Biaya Variabel Perhektar pada Usahatani Bawang Merah dalam Satu Musim Tanam di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk Tahun 2014

Uraian	Varietas Bauji		Varietas Thailand	
	Jumlah Penggunaan	Total Biaya (Rp)	Jumlah Penggunaan	Total Biaya (Rp)
Bibit (Kg)	1124	16.852.632	1013	20.265.422
Pupuk				
– Organik (Kg)	484	483.667	1.827	2.902.928
– TSP (Kg)	226	533.682	473	1.112.195
– NPK (Kg)	206	1.507.297	486	3.480.856
– ZA (Kg)	249	970.131	741	2.260.176
– KCL (Kg)	163	1.133.543	384	2.728.978
Pestisida				
– Herbisida (Kg)	12	633.702	12	633.702
– Fungisida (Kg)	20	2.219.359	11	1.225.552
– Insektisida (Botol)	11	782.518	20	1.416.794
Upah tenaga kerja				
– Membajak (HKM)	8	900.000	8	900.000
– Guludan (HOK)	60	3.000.000	60	3.000.000
– Larikan (HOK)	12,45	622.678	12,45	622.678
– Penanaman (HOK)	79,03	1.725.713	79,03	1.725.713
– Perawatan (HOK)	60,81	3.040.644	60,81	3.040.644
– Panen Perempuan (HOK)	43,22	2.161.235	43,22	2.161.235
– Laki-laki (HOK)	14,03	981.917	14,03	981.917
– Pasca panen (HOK)	135,3	3.655.997	194,7	4.546.027
Irigasi		1.067.943		2.641.312
Total (Rp)		42.272.657		55.646.097

Sumber : Data primer diolah, 2014

1. Bibit

Bibit yang digunakan pada usahatani bawang merah dalam penelitian ini adalah varietas Bauji dan varietas Thailand. Pada umumnya petani di daerah penelitian tidak pernah membeli bibit, karena bibit yang digunakan petani responden adalah bibit yang berasal dari hasil panen sebelumnya yang telah disimpan selama \pm bulan. Namun jika pada saat petani melakukan proses produksi dan jumlah bibit yang dibutuhkan kurang maka petani akan membeli bibit dari petani yang lain. Sehingga apabila bibit tersebut dirupiahkan berdasarkan harga

jual petani ke petani yang lain, maka didapatkan harga bibit per kilogramnya adalah Rp 15.000,00 untuk varietas Bauji dan Rp 20.000 untuk varietas Thailand. Untuk satu hektar lahan jumlah bibit varietas Bauji yang digunakan sebanyak 1124 kilogram dan varietas Thailand sebanyak 1013 kilogram. Dalam rincian bibit yang digunakan petani, perhitungan jumlah biaya yang dikeluarkan yaitu Rp 20.265.422,00 untuk varietas Bauji dan Rp 16.852.632,00 untuk varietas Thailand.

2. Pembelian pupuk

Pada usahatani bawang merah, tidak semua petani menggunakan pupuk yang sama. Antar petani responden dalam penggunaan pupuk dan takarannya berbeda karena tergantung dari luas lahannya. Selain itu pada saat petani menggunakan varietas Bauji jumlah pupuk yang digunakan lebih sedikit dibandingkan dengan saat petani menggunakan varietas Thailand.

Dari penelitian yang telah dilakukan, petani responden menggunakan beberapa jenis pupuk antara lain pupuk organik seharga Rp 1.500,00 per kilogram, TSP subsidi seharga Rp 2.500,00 per kilogram, NPK subsidi seharga Rp 4.000,00 per kilogram, NPK impor seharga Rp 8.000,00 per kilogram, ZA subsidi seharga Rp 2.000,00 per kilogram, ZA impor seharga Rp 4.000,00 per kilogram, KCL subsidi seharga Rp 3.000,00 per kilogram, dan KCL impor seharga Rp 6.000,00 per kilogram.

Berdasarkan hasil perhitungan biaya penggunaan pupuk dalam usahatani bawang merah, dapat dilihat bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan petani saat menggunakan varietas Bauji yaitu sebesar Rp 4.628.319,00 dan saat petani menggunakan varietas Thailand yaitu sebesar Rp 12.485.132,00. Besar biaya yang dikeluarkan petani saat menggunakan varietas Bauji dan saat petani menggunakan varietas Thailand berbeda. Hal ini dikarenakan pada saat menggunakan varietas Bauji petani mengurangi jumlah takaran pupuknya menjadi \pm 2-3 kali lebih kecil dibandingkan saat menggunakan varietas Thailand. Ketika menggunakan varietas Bauji yakni saat musim penghujan petani menggunakan takaran pupuk lebih sedikit, hal ini dikarenakan petani merasa apabila diberikan pupuk terlalu banyak maka akan terbuang sia-sia ketika hujan datang.

3. Pembelian pestisida

Pestisida yang digunakan dalam usahatani bawang merah pada penelitian ini antara lain herbisida, insektisida, dan fungisida. Besar biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan herbisida lebih kecil dibandingkan dengan jenis pestisida yang lain dan jumlahnya hampir sama pada setiap musimnya, hal ini dikarenakan penggunaan pestisida hanya digunakan pada saat awal sebelum tanam dan pada saat perawatan berlangsung. Sedangkan jumlah penggunaan insektisida dan fungisida berbeda-beda pada setiap musimnya.

Ketika musim kemarau jumlah penggunaan insektisida lebih banyak dibandingkan dengan saat musim penghujan karena jumlah serangan hama lebih tinggi. Begitu juga dengan penggunaan fungisida, penggunaan jenis pestisida ini lebih banyak pada saat musim penghujan dibandingkan dengan musim kemarau karena serangan penyakit dan jamur lebih tinggi.

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa besar biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli pestisida saat menggunakan varietas Bauji dan saat menggunakan varietas Thailand berbeda. Saat menggunakan varietas Bauji petani mengeluarkan biaya sebesar Rp 3.635.579,00 per hektarnya. Sedangkan saat menggunakan varietas Thailand petani mengeluarkan biaya sebesar Rp 3.276.018,00 per hektarnya.

4. Upah tenaga kerja

Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa pada lokasi penelitian terdapat dua sistem penggunaan tenaga kerja dalam usahatani bawang merah yaitu tenaga kerja harian dan tenaga kerja borongan. Tenaga kerja harian adalah tenaga kerja yang dibayar secara harian dan telah melakukan kegiatan seperti penanaman, perawatan dan panen. Pada usahatani bawang merah memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak terutama pada kegiatan penanaman, panen dan pasca panen.

Tenaga kerja harian yang digunakan di daerah penelitian berasal dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Untuk perhitungan biaya tenaga kerja berdasarkan HOK. Kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja harian pria yaitu pemeliharaan dan panen. Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kerja wanita yaitu penanaman dan pasca panen. Upah tenaga kerja

harian untuk pria adalah sebesar Rp 50.000,00 per hari dengan jam kerja mulai pukul 07.00-15.00, sedangkan upah tenaga kerja harian wanita Rp 25.000,00 per hari dengan jam kerja mulai pukul 07.00-11.00.

Tenaga kerja borongan adalah tenaga kerja yang terdiri atas beberapa orang, yang diborong dan dibayar atas kegiatan yang telah dilakukan. Kegiatan tenaga kerja borongan antara lain pengolahan tanah dan pembuatan guludan. Besarnya upah tenaga kerja borongan berbeda-beda tergantung kegiatan yang dilakukannya. Untuk tenaga kerja borongan pengolahan tanah per hektarnya adalah Rp 900.000,00 per musim tanam dengan 8 jam kerja mesin. Sedangkan tenaga kerja borongan pembuatan guludan per hektarnya adalah Rp 3.000.000,00 per musim tanam dengan 60 perkerja laki-laki.

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara besar biaya yang harus dikeluarkan petani untuk membayar upah tenaga kerja. Saat petani menggunakan varietas Bauji upah tenaga kerja yang harus dibayar adalah Rp 16.088.184,00 . Sedangkan saat petani menggunakan varietas Thailand upah tenaga kerja yang harus dibayar lebih besar yaitu Rp 16.978.214,00 . Hal ini dikarenakan pada saat melakukan pasca panen sistem pembayaran upah tenaga kerjanya adalah dengan cara membayar seharga Rp 500,00 per kilogram bawang merah yang sudah dipotong. Pada saat petani menggunakan varietas Thailand produksi yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan saat menggunakan varietas Bauji sehingga biaya pasca panen yang dikeluarkan juga lebih besar.

5. Irigasi

Biaya lain-lain biasa dikeluarkan oleh petani di daerah penelitian adalah biaya untuk irigasi sawah. Cara irigasi pada saat musim kemarau dan musim penghujan berbeda. Pada saat musim kemarau apabila air di sungai masih mencukupi untuk mengairi sawah maka digunakan irigasi yang berasal dari sungai secara bergiliran, namun apabila air disungai sudah habis maka petani menggunakan pompa air agar sawahnya tetap mendapatkan pengairan. Setiap 1 hektar dibutuhkan pengairan menggunakan pompa selama 18 jam dengan tarif per jam adalah Rp 12.500,00. Hingga saat menjelang panen pengairan menggunakan pompa dilakukan sebanyak 11-12 kali pengairan. Biaya yang dikeluarkan petani

saat menggunakan pompa di musim kemarau setiap satu musim tanam adalah sebesar Rp 2.641.312,00 per hektar.

Kondisi pada saat musim kemarau berbeda dengan saat musim penghujan. Ketika musim penghujan tidak lagi membutuhkan air yang berasal dari sungai, sebaliknya petani berusaha untuk membuang kelebihan air yang berada di sawah dengan cara mengalirinya ke sungai. Apabila hujan lebat tiba maka petani menggunakan pompa air untuk membuang kelebihan air yang berada di sawah. Biasanya pembuangan air ini menggunakan pompa yang dipinjam dari sesama petani lain yang memiliki pompa. Petani cukup membelikan solar \pm 19 liter untuk per hektarnya. Kegiatan pembuangan air menggunakan pompa ini dilakukan sebanyak 6-8 kali dan oleh 1 orang tenaga kerja laki-laki dengan upah Rp 50.000,00. Jumlah biaya yang dikeluarkan petani untuk melakukan pembuangan air adalah sebesar Rp 1.067.943,00 .

5.4.3 Biaya Produksi Total

Biaya produksi total merupakan biaya keseluruhan yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap, biaya variabel dan biaya lain-lain. Dengan diketahuinya komponen biaya tetap, biaya variabel dan biaya lain-lain maka rata-rata total biaya untuk usahatani bawang merah di Desa Ngrami pada saat menggunakan varietas Bauji dan saat menggunakan Varietas Thailand dapat dilihat pada tabel.

Tabel 13. Rata-rata Total Biaya Perhektar pada Usahatani Bawang Merah dalam Satu Musim Tanam di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk Tahun 2014

Komponen Biaya	Nilai (Rp)	
	Varietas Bauji	Varietas Thailand
Biaya tetap	5.366.668	5.366.668
Biaya variabel	42.272.657	55.646.097
Jumlah	47.639.324	61.012.765

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa proporsi biaya variabel lebih tinggi dibandingkan biaya tetap dan biaya lain-lain. Hal ini disebabkan biaya tetap tidak tergantung pada hasil produksi, sedangkan biaya variabel dipengaruhi besarnya produksi. Dapat dilihat bahwa total biaya yang dikeluarkan petani pada saat menggunakan varietas Bauji lebih sedikit yaitu Rp 47.639.324,00

dibandingkan dengan pada saat petani menggunakan varietas Thailand yaitu Rp 61.012.765,00 . Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan yang cukup besar antara biaya variabel saat menggunakan varietas Bauji dan saat menggunakan varietas Thailand.

5.5 Analisis Penerimaan Usahatani Bawang Merah

Penerimaan usahatani adalah nilai uang yang diterima dari penjualan hasil usahatani yang merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Penerimaan usahatani yang dihitung dalam penelitian ini merupakan rata-rata penerimaan usahatani selama satu musim tanam. Berikut merupakan penerimaan petani pada saat menggunakan varietas Bauji dan saat menggunakan varietas Thailand. Sedangkan rincian penerimaan masing-masing petani tersaji pada lampiran 12.

Tabel 14. Rata-rata Penerimaan Perhektar pada Usahatani Bawang Merah dalam Satu Musim Tanam di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk Tahun 2014

Uraian	Varietas Bauji	Varietas Thailand
Produksi (Kg)	6.215	8.183
Harga (Rp)	10.000	10.000
Penerimaan (Rp)	62.151.952	81.828.477

Sumber : Data primer diolah, 2014

Dari tabel 14 dapat diketahui bahwa penerimaan ketika petani menggunakan varietas Bauji memiliki penerimaan lebih rendah daripada ketika petani menggunakan varietas Thailand. Pada usahatani bawang merah saat menggunakan varietas Bauji diketahui bahwa rata-rata produksi adalah 6.215 kilogram. Sedangkan pada usahatani bawang merah saat menggunakan varietas Thailand diketahui bahwa rata-rata produksi adalah 8.183 kilogram. Dengan harga jual rata-rata Rp 10.000,00 per kilogram, diperoleh penerimaan total sebesar Rp 62.151.952,00 saat menggunakan varietas Bauji dan Rp 81.828.477,00 saat menggunakan varietas Thailand.

Perbedaan penerimaan antara varietas Bauji dan varietas Thailand disebabkan oleh jumlah produksi dan produktivitas dari masing-masing varietas yang berbeda. Varietas Bauji digunakan petani saat musim penghujan, ketika saat musim penghujan usahatani bawang merah lebih rawan untuk terserang hama dan

penyakit sehingga dapat menurunkan hasil produksi. Sedangkan varietas Thailand digunakan petani saat musim kemarau, pada musim kemarau produksi bawang merah umumnya bisa meningkat karena serangan penyakit lebih rendah.

5.6 Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Merah

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan total usahatani dengan biaya total usahatani yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Berikut adalah pendapatan yang diterima petani saat menggunakan varietas Bauji dan varietas Thailand.

Tabel 15. Rata-rata Pendapatan Perhektar pada Usahatani Bawang Merah dalam Satu Musim Tanam di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk Tahun 2014

Uraian	Varietas Bauji	Varietas Thailand
Total penerimaan (Rp)	62.151.952	81.828.477
Total biaya (Rp)	47.639.324	61.012.765
Pendapatan (Rp)	14.512.628	20.815.713

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa pada tabel 15 rata-rata pendapatan petani saat menggunakan varietas Bauji adalah Rp 14.512.628,00 sedangkan pendapatan petani saat menggunakan varietas Thailand adalah Rp 20.815.713,00 . Berdasarkan nilai pendapatan tersebut maka usahatani bawang merah dapat dikatakan menguntungkan.

Selain dilihat dari nilai pendapatan dapat juga dilihat efisiensi dengan membandingkan jumlah penerimaan dan jumlah biaya yang dikeluarkan (R/C). Berdasarkan hasil analisis ketika petani menggunakan varietas Bauji R/C rasio yang diperoleh adalah sebesar 1,470. Sedangkan ketika petani menggunakan varietas Thailand R/C rasio yang diperoleh adalah sebesar 1,471 . Nilai R/C lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usahatani bawang merah varietas Bauji dan varietas Thailand layak diusahakan karena penerimaan yang dihasilkan lebih besar daripada biaya yang telah dikeluarkan. Kriteria R/C penting untuk dijadikan penilaian keputusan usahatani suatu komoditas dan kemungkinan pengembangannya.

Melihat nilai yang diperoleh pada analisis usahatani di daerah penelitian maka dapat dikatakan bahwa usahatani bawang merah menguntungkan walaupun

ketergantungan akan sarana produksi tanaman terhadap impor cukup tinggi. Ketergantungan ini menyebabkan biaya produksi menjadi tinggi. Naiknya harga dollar AS terhadap rupiah sangat mempengaruhi harga sarana produksi tanaman yang akan menambah beban biaya produksi.

Proses penentuan harga jual masih tergantung tawar-menawar dengan tengkulak dan biasanya harga yang ditawarkan tengkulak lebih rendah dibandingkan jika petani menjual sendiri hasil produksinya ke pasar. Hal ini disebabkan karena petani takut produknya tidak terjual dan akan busuk bila disimpan terlalu lama.

5.7 Analisis Uji Beda Rata-rata Usahatani Bawang Merah

Pada penelitian ini analisis uji beda rata-rata digunakan untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani bawang merah saat menggunakan varietas Bauji dengan usahatani bawang merah saat menggunakan varietas Thailand. Uji beda rata-rata pada penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS dengan menggunakan taraf signifikansi (α) yaitu 5% atau 0,05.

Tabel 16. Hasil Analisis Uji Beda Rata-rata Pendapatan Usahatani Bawang Merah Varietas Bauji dan Varietas Thailand

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)
pendapatan	Equal variances assumed	2.126	.149	8.659	74	.000
	Equal variances not assumed			8.659	63.897	.000

Untuk mengetahui nilai uji beda rata-rata pendapatan usahatani bawang merah saat menggunakan varietas Bauji dan Thailand, maka dilakukan uji t sampel berpasangan (*paired sample T-test*). Berdasarkan hasil analisis uji beda rata-rata dapat diketahui nilai t_{hitung} dan t_{tabel} pada usahatani bawang merah saat menggunakan varietas Bauji dan Thailand. Nilai t_{hitung} untuk pendapatan saat menggunakan varietas Bauji dan Thailand adalah 8,659 sedangkan nilai t_{tabel}

sebesar 1,666. Dimana nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} sehingga terima H_1 dan tolak H_0 dengan nilai α 0,05 . Hal ini berarti bahwa antara rata-rata pendapatan usahatani bawang merah saat menggunakan bibit varietas Bauji dan Thailand mempunyai perbedaan yang nyata.

Perbedaan pendapatan usahatani bawang merah saat menggunakan varietas Bauji dan saat menggunakan varietas Thailand mempunyai perbedaan yang nyata karena hasil produksi bawang merah saat menggunakan varietas Thailand lebih besar daripada saat menggunakan varietas Bauji. Hal ini disebabkan saat menggunakan varietas Thailand tanaman mendapatkan nutrisi dari pupuk lebih banyak daripada saat menggunakan varietas Bauji. Selain itu karena penggunaan varietas Bauji saat musim penghujan sehingga menyebabkan tanaman lebih rentan terhadap serangan hama dan penyakit daripada saat menggunakan varietas Thailand.

5.8 Keunggulan Kompetitif Usahatani Bawang Merah

Keunggulan kompetitif adalah suatu indikator yang menunjukkan bahwa komoditas yang dihasilkan memiliki efisiensi secara finansial. Keunggulan kompetitif suatu komoditas ditentukan oleh keuntungan privat (KP) dan nilai *Private Cost Ratio* (PCR). Harga yang digunakan dalam analisis ini adalah harga pasar (harga aktual) yang terjadi ditingkat petani. Nilai PCR dan KP dihasilkan dari perhitungan komponen biaya finansial (*Input Tradable* dan *Input Non Tradable*), penerimaan finansial dan keuntungan finansial. Nilai finansial tersebut baik biaya, penerimaan, dan keuntungan merupakan nilai sebenarnya yang diterima petani.

Tabel 17. Rata-rata Nilai KP dan PCR Usahatani Bawang Merah di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk

Komponen	Varietas Bauji	Varietas Thailand
Biaya input <i>non tradable</i> (Rp)	40.903.895	46.780.084
Penerimaan privat (Rp)	62.151.952	81.828.477
Biaya input <i>tradable</i> (Rp)	8.470.892	15.968.144
KP	12.777.164	19.080.250
PCR	0,762	0,710

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel 17, nilai keuntungan privat (KP) saat petani menggunakan varietas Bauji sebesar Rp 12.777.164,00 per hektar sedangkan saat

petani menggunakan varietas Thailand sebesar Rp 19.080.250,00 per hektar. Nilai keuntungan privat saat petani menggunakan varietas Bauji dan saat petani menggunakan varietas Thailand lebih besar dari nol atau bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah saat menggunakan varietas Bauji dan varietas Thailand layak secara finansial dan menguntungkan. Nilai keuntungan privat saat menggunakan varietas Thailand lebih besar dibandingkan saat petani menggunakan varietas Bauji. Perbedaan nilai keuntungan privat (KP) disebabkan pada saat petani menggunakan varietas Bauji jumlah output yang dihasilkan lebih sedikit dibandingkan saat petani menggunakan varietas Thailand.

Keunggulan kompetitif juga dapat dilihat dari nilai *Private Cost Ratio* (PCR), dimana nilai ini menggambarkan efisiensi finansial dari suatu sistem usahatani. PCR adalah rasio antara biaya input domestik dengan selisih antara penerimaan dengan input *tradable* pada tingkat harga aktual. Apabila nilai $PCR < 1$ berarti sistem komoditas tersebut mampu membiayai faktor domestik pada harga privat. Berdasarkan tabel 18 dapat dilihat bahwa nilai PCR saat petani menggunakan varietas Bauji sebesar 0,762 dan saat petani menggunakan varietas Thailand sebesar 0,710. Nilai PCR saat petani menggunakan varietas Bauji dan varietas Thailand yang kurang dari satu menandakan bahwa usahatani bawang merah sudah efisien dan usahatani bawang merah dapat membayar biaya sumberdaya domestik (*non tradable*) pada harga privat. Hal ini berarti usahatani bawang merah saat petani menggunakan varietas Bauji dan varietas Thailand memiliki keunggulan kompetitif.

Semakin kecil nilai PCR suatu komoditas maka akan semakin besar keunggulan kompetitif yang dimilikinya. Nilai PCR saat petani menggunakan varietas Bauji dan varietas Thailand berbeda-beda. Nilai PCR saat petani menggunakan varietas Bauji lebih kecil dibandingkan nilai PCR saat petani menggunakan varietas Thailand. Nilai PCR saat petani menggunakan varietas Bauji sebesar 0,762 berarti bahwa untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah output bawang merah pada harga privat hanya diperlukan 0,762 biaya sumberdaya domestik. Sedangkan nilai PCR saat petani menggunakan varietas Thailand sebesar 0,710 hal ini berarti bahwa untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah

output bawang merah pada harga privat hanya diperlukan 0,710 biaya sumberdaya domestik.

Perbedaan nilai PCR antara menggunakan jenis varietas bibit disebabkan karena beberapa hal, seperti perbedaan antara jumlah output dan biaya yang dikeluarkan petani. Seperti saat petani menggunakan varietas Bauji output yang didapatkan petani sebesar 6.215 per hektar dan biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp 49.374.787,00 per hektar. Jumlah panen yang kecil disebabkan saat petani menggunakan varietas Bauji tanaman lebih rentan terkena penyakit karena varietas ini ditanam pada saat musim penghujan, selain itu jumlah input yang digunakan lebih sedikit karena setiap input yang diberikan pada tanaman akan terbawa oleh air hujan sehingga tanaman akan kekurangan nutrisi. Jumlah input yang sedikit menyebabkan biaya yang dikeluarkan petani juga menjadi lebih sedikit.

Saat petani menggunakan varietas Thailand output yang didapat petani sebesar 8.183 per hektar dan biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp 62.748.228,00 per hektar. Jumlah panen yang tinggi disebabkan input yang diberikan cukup banyak karena varietas ini ditanam pada saat musim kemarau sehingga sedikit kemungkinan input akan terbawa oleh air. Selain itu intensitas serangan penyakit lebih sedikit dibandingkan dengan saat musim penghujan. Jumlah penggunaan input yang cukup besar mengakibatkan biaya yang dikeluarkan petani menjadi lebih besar dibandingkan saat petani menggunakan varietas Bauji.

5.9 Analisis Sensitivitas Usahatani Bawang Merah

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam usahatani bawang merah sedikit banyak akan berpengaruh terhadap usahatani tersebut. Keterbatasan *Private Cost Ratio* (PCR) yaitu analisis yang bersifat statis (hanya berlaku pada saat musim tersebut). Analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui keunggulan kompetitif saat petani menggunakan varietas Bauji dan saat menggunakan varietas Thailand apabila terjadi perubahan-perubahan pada variabel biaya maupun variabel penerimaan.

5.9.1 Kenaikan Harga Pupuk Sebesar 10 persen, 15 Persen dan 20 Persen

Analisis sensitivitas adanya dampak kenaikan harga pupuk yang disebabkan oleh naiknya mata uang dollar terhadap mata uang rupiah, dengan asumsi faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Peningkatan perubahan harga pupuk yaitu sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen dari sebelum adanya analisis sensitivitas.

Tabel 18. Besarnya Perubahan Nilai KP dan PCR Akibat Adanya Kenaikan Harga Pupuk pada Usahatani Bawang Merah di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk

Kenaikan Harga	Keuntungan Privat (KP) Rp/ha		Private Cost Rasio (PCR)	
	Varietas Bauji	Varietas Thailand	Varietas Bauji	Varietas Thailand
10 %	12.314.333	17.831.736	0,769	0,724
15 %	12.082.917	17.207.480	0,772	0,731
20 %	11.851.501	16.583.223	0,775	0,738

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel 18, dapat dilihat bahwa apabila terjadi kenaikan harga pupuk keuntungan privat dan *private cost rasio* dari setiap penggunaan jenis varietas menunjukkan penurunan. Besarnya perubahan nilai KP dengan adanya kenaikan pupuk sebesar 10 persen saat petani menggunakan varietas Bauji yaitu menurun sebesar Rp 462.832,00 per hektar dan nilai PCR menurun sebesar 0,007 dari nilai sebelumnya. Sedangkan adanya kenaikan harga pupuk sebesar 10 persen mengakibatkan perubahan nilai KP menurun saat petani menggunakan varietas Thailand sebesar Rp 1.248.513,00 dan nilai PCR menurun sebesar 0,014 dari nilai sebelum adanya analisis sensitivitas.

Ketika harga pupuk mengalami kenaikan sebesar 15 persen dan 20 persen besarnya nilai KP saat petani menggunakan varietas Bauji secara berturut-turut yaitu menurun sebesar Rp 694.248,00 per hektar dan Rp 925.664,00 per hektar. Untuk nilai PCR berturut-turut menurun sebesar 0,01 dan 0,013 dari nilai sebelum adanya analisis sensitivitas. Sedangkan besarnya nilai KP saat petani menggunakan varietas Thailand secara berturut-turut yaitu menurun Rp 1.872.770,00 per hektar dan Rp 2.497.026,00 per hektar. Untuk nilai PCR berturut-turut menurun sebesar 0,021 dan 0,028 dari nilai sebelum adanya analisis sensitivitas.

Ketika harga pupuk mengalami kenaikan maka nilai KP pada varietas Bauji dan Thailand akan menurun dari sebelum kenaikan harga. Hal ini disebabkan karena baik jumlah atau biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan pupuk sangat berpengaruh terhadap total biaya yang akan dikeluarkan petani. Semakin besar jumlah dan biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan pupuk maka akan semakin besar total biaya yang akan dikeluarkan petani.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa usahatani bawang merah di daerah penelitian dengan adanya kenaikan harga pupuk sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen masih memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini dapat dilihat dari nilai KP yang masih lebih besar daripada 0 dan nilai PCR yang masih kurang dari 1. Namun nilai KP yang diperoleh menurun begitu juga dengan nilai PCR yang menurun.

5.9.2 Kenaikan Harga Pestisida Sebesar 10 Persen, 15 Persen dan 20 Persen

Analisis sensitivitas adanya dampak kenaikan harga pestisida, hal ini dilakukan karena pada kondisi aktual harga pestisida yang dijual para produsen terus meningkat. Peningkatan harga pestisida dapat disebabkan karena biaya produksi juga meningkat.

Tabel 19. Besarnya Perubahan Nilai KP dan PCR Akibat Adanya Kenaikan Harga Pestisida pada Usahatani Bawang Merah di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk

Kenaikan Harga	Keuntungan Privat (KP) Rp/ha		Private Cost Rasio (PCR)	
	Varietas Bauji	Varietas Thailand	Varietas Bauji	Varietas Thailand
10 %	12.413.607	18.752.648	0,767	0,714
15 %	12.231.828	18.588.847	0,770	0,716
20 %	12.050.049	18.425.046	0,772	0,717

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel 19 dapat dilihat bahwa ketika harga pestisida naik sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen besarnya perubahan nilai KP menurun pada saat petani menggunakan varietas Bauji yaitu sebesar Rp 363.558,00 per hektar, Rp 545.337,00 per hektar dan Rp 727.116,00 per hektar. Untuk nilai PCR meningkat sebesar 0,005, 0,008 dan 0,010 dari sebelum adanya analisis sensitivitas.

Akibat adanya kenaikan harga pestisida sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen pada kondisi aktual, petani memiliki keuntungan privat sebesar Rp 12.413.607,00 per hektar, Rp 12.231.828,00 per hektar dan Rp 12.050.049,00 per hektar. Untuk nilai PCR saat harga pestisida naik sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen menjadi 0,767, 0,770 dan 0,772. Sehingga ketika terjadi kenaikan harga pestisida sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen maka petani masih memiliki keuntungan privat dan usahatani yang dijalankan masih efisien secara finansial.

Besarnya perubahan nilai KP dengan adanya kenaikan harga 10 persen, 15 persen dan 20 persen menurun pada saat petani menggunakan varietas Thailand secara berturut-turut yaitu sebesar Rp 327.602,00 per hektar, Rp 491.403,00 per hektar dan Rp 655.204,00 per hektar. Untuk nilai PCR juga mengalami penurunan secara berturut-turut yaitu menurun sebesar 0,004, 0,005 dan 0,007 dari nilai sebelum adanya analisis sensitivitas.

Akibat adanya kenaikan harga pestisida sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen dari kondisi aktual, petani memiliki keuntungan privat secara berturut-turut sebesar Rp 18.752.648,00 per hektar, Rp 18.588.847,00 dan Rp 18.425.046,00 per hektar. Untuk nilai PCR secara berturut-turut menjadi 0,714, 0,716 dan 0,717. Sehingga ketika terjadi kenaikan harga pestisida sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen petani masih memiliki keuntungan privat dan usahatani yang dijalankan masih efisien secara finansial.

Berdasarkan hasil analisis sensitivitas dapat diketahui bahwa adanya perubahan kenaikan harga pestisida sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen dapat mengakibatkan penurunan terhadap nilai KP dan PCR baik saat petani menggunakan varietas Bauji maupun varietas Thailand. Namun dengan adanya penurunan nilai KP dan PCR usahatani bawang merah baik saat menggunakan varietas Bauji maupun varietas Thailand tetap memiliki keunggulan kompetitif.

5.9.3 Kenaikan Harga Bibit Sebesar 10 Persen, 15 Persen dan 20 Persen

Analisis sensitivitas adanya dampak kenaikan harga bibit, hal ini dilakukan karena pada kondisi aktual bibit yang digunakan petani merupakan hasil panen yang disimpan selama \pm 4 bulan dengan menambahkan bahan tertentu

agar bibit tahan lama. Apabila bahan yang digunakan petani untuk membuat bibit maka jika nantinya bibit tersebut dijual akan mengalami peningkatan harga.

Tabel 20. Besarnya Perubahan Nilai KP dan PCR Akibat Adanya Kenaikan Harga Bibit pada Usahatani Bawang Merah di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk

Kenaikan Harga	Keuntungan Privat (KP) Rp/ha		Private Cost Rasio (PCR)	
	Varietas Bauji	Varietas Thailand	Varietas Bauji	Varietas Thailand
10 %	11.091.901	17.053.707	0,793	0,741
15 %	10.249.270	16.040.436	0,809	0,756
20 %	9.406.638	15.027.165	0,825	0,772

Sumber : Data primer diolah, 2014

Besarnya perubahan nilai KP ketika harga bibit naik sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen saat petani menggunakan varietas Bauji secara berturut-turut yaitu menurun sebesar Rp 1.685.263,00 per hektar, Rp 2.527.895,00 per hektar dan Rp 3.370.526,00 per hektar. Untuk nilai PCR juga mengalami penurunan yaitu sebesar 0,031, 0,047 dan 0,063 dari nilai sebelum adanya analisis sensitivitas.

Akibat ketika adanya kenaikan harga bibit sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen pada kondisi aktual petani memiliki keuntungan privat secara berturut-turut sebesar Rp 11.091.901,00 per hektar, Rp 10.249.270,00 per hektar dan Rp 9.406.638,00 per hektar. Untuk nilai PCR secara berturut-turut menjadi 0,793, 0,809 dan 0,825. Sehingga ketika terjadi kenaikan harga bibit sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen petani masih memiliki keuntungan privat dan usahatani yang dijalankan masih efisien secara finansial.

Besarnya perubahan nilai KP saat petani menggunakan varietas Thailand secara berturut-turut yaitu menurun sebesar Rp 2.026.542,00 per hektar, Rp 3.039.813,00 per hektar dan Rp 4.053.084,00 per hektar. Untuk nilai PCR juga mengalami penurunan yaitu sebesar 0,031, 0,046 dan 0,062 dari sebelum adanya analisis sensitivitas. Akibat adanya kenaikan harga bibit sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen pada kondisi aktual petani memiliki keuntungan privat secara berturut-turut sebesar Rp 17.053.707,00 per hektar, Rp 16.040.436,00 per hektar dan Rp 15.027.165,00 per hektar. Untuk nilai PCR secara berturut-turut menjadi 0,741, 0,756 dan 0,772. Sehingga ketika terjadi kenaikan harga pestisida

petani masih memiliki keuntungan privat dan usahatani yang dijalankan masih efisien secara finansial.

Berdasarkan tabel 19 dapat diketahui bahwa ketika harga bibit naik sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen nilai KP dan PCR pada usahatani yang dijalankan petani di daerah penelitian baik pada saat menggunakan varietas Bauji maupun varietas Thailand menurun. Namun walaupun nilai KP dan PCR menurun usahatani bawang merah masih memiliki keunggulan kompetitif.

5.9.4 Kenaikan Upah Tenaga Kerja Sebesar 10 Persen, 15 Persen dan 20 Persen

Analisis sensitivitas adanya dampak perubahan upah tenaga kerja, hal ini dilakukan karena upah tenaga kerja pada kondisi aktual terus meningkat seiring dengan kebutuhan hidup para tenaga kerja yang terus meningkat.

Tabel 21. Besarnya Perubahan Nilai KP dan PCR Akibat Adanya Kenaikan Upah Tenaga Kerja pada Usahatani Bawang Merah di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk

Kenaikan Harga	Keuntungan Privat (KP) Rp/ha		Private Cost Rasio (PCR)	
	Varietas Bauji	Varietas Thailand	Varietas Bauji	Varietas Thailand
10 %	10.697.966	16.912.048	0,801	0,743
15 %	9.793.291	15.962.872	0,818	0,758
20 %	8.888.616	15.013.696	0,834	0,772

Sumber : Data primer diolah, 2014

Besarnya perubahan nilai KP ketika upah tenaga kerja meningkat sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen saat petani menggunakan varietas Bauji secara berturut-turut menurun sebesar Rp 2.079.198,00 per hektar, Rp 2.983.873,00 per hektar dan Rp 3.888.548,00 per hektar. Untuk nilai PCR juga menurun secara berturut-turut sebesar 0,039, 0,055 dan 0,072 dari nilai sebelum adanya analisis sensitivitas.

Akibatnya ketika terjadi kenaikan upah tenaga kerja sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen pada kondisi aktual petani memperoleh keuntungan privat secara berturut-turut sebesar Rp 10.697.966,00 per hektar, Rp 9.793.291,00 per hektar dan Rp 8.888.616,00 per hektar. Untuk nilai PCR secara berturut-turut menjadi 0,801, 0,818 dan 0,834. Sehingga ketika terjadi kondisi kenaikan upah

tenaga kerja petani masih memiliki keuntungan privat dan usahatani yang dijalankan masih efisien secara finansial.

Besarnya perubahan nilai KP menurun saat petani menggunakan varietas Thailand yaitu sebesar Rp 2.168.201,00 per hektar, Rp 3.117.378,00 per hektar dan Rp 4.066.554,00 per hektar. Untuk besarnya perubahan pada PCR juga mengalami penurunan yaitu sebesar 0,33, 0,048, dan 0,062 dari nilai sebelum adanya analisis sensitivitas. Akibatnya ketika terjadi kenaikan upah tenaga kerja sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen dari kondisi aktual petani memperoleh keuntungan privat sebesar Rp 16.912.048,00 per hektar, Rp 15.962.872,00 per hektar dan Rp 15.013.696,00 per hektar. Untuk nilai PCR menjadi 0,743, 0,758 dan 0,772. Sehingga ketika terjadi kondisi kenaikan upah tenaga kerja petani masih memiliki keuntungan privat dan usahatani yang dijalankan masih efisien secara finansial.

Berdasarkan hasil analisis sensitivitas pada tabel 20 dapat diketahui bahwa ketika terjadi kenaikan upah tenaga kerja sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen dari kondisi aktual nilai KP dan PCR menurun baik pada saat petani menggunakan varietas Bauji dan varietas Thailand. Namun dengan menurunnya nilai KP dan PCR usahatani bawang merah di daerah penelitian masih memiliki keunggulan kompetitif.

5.9.5 Kenaikan Harga Jual Output Sebesar 10 Persen, 15 Persen, dan 20 Persen

Analisis sensitivitas adanya dampak kenaikan harga jual output. Hal ini dilakukan karena pada kondisi aktual harga jual bawang merah sering mengalami fluktuasi harga. Fluktuasi tersebut bisa disebabkan karena jumlah permintaan dan hasil produksi yang tidak menentu. Selain musim panen raya juga dapat menyebabkan harga bawang merah menjadi berfluktuasi.

Tabel 22. Besarnya Perubahan Nilai KP dan PCR Akibat Adanya Kenaikan Harga Jual Output pada Usahatani Bawang Merah di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk

Kenaikan Harga	Keuntungan Privat (KP) Rp/ha		Private Cost Rasio (PCR)	
	Varietas Bauji	Varietas Thailand	Varietas Bauji	Varietas Thailand
10 Persen	18.992.360	27.263.097	0,683	0,632
15 Persen	22.099.957	31.354.521	0,649	0,599
20 Persen	25.207.555	35.445.945	0,619	0,569

Sumber : Data primer diolah, 2014

Berdasarkan tabel 22 besarnya perubahan yang terjadi ketika harga jual output naik sebesar 10 persen, 15 persen, dan 20 persen saat petani menggunakan varietas Bauji nilai KP meningkat sebesar Rp 6.215.195,00 per hektar, Rp 9.322.793,00 per hektar dan Rp 12.430.390,00 per hektar. Besarnya perubahan pada PCR secara berturut-turut meningkat sebesar 0,079, 0,112 dan 0,142 dari nilai sebelum adanya analisis sensitivitas.

Akibatnya ketika terjadi kenaikan harga jual output sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen pada kondisi aktual petani memperoleh keuntungan sebesar Rp 18.992.360,00 per hektar, Rp 22.099.957,00 per hektar dan Rp 25.207.555,00 per hektar. Nilai PCR menjadi 0,683, 0,649 dan 0,619. Sehingga ketika terjadi kenaikan harga jual output petani masih memiliki keuntungan privat dan usahatani yang dijalankan masih efisien secara finansial.

Besarnya perubahan nilai KP ketika harga jual output naik sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen saat petani menggunakan varietas Thailand secara berturut-turut meningkat sebesar Rp 8.182.848,00 per hektar, Rp 12.274.272,00 per hektar dan Rp 16.365.695,00 per hektar. Besarnya perubahan pada PCR meningkat sebesar 0,079, 0,112 dan 0,142 dari nilai sebelum adanya analisis sensitivitas.

Akibatnya ketika terjadi peningkatan harga jual output sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen dari kondisi actual petani memperoleh keuntungan privat sebesar Rp 27.263.097,00 per hektar, Rp 31.354.521,00 per hektar dan Rp 35.445.945,00 per hektar. Besarnya nilai PCR secara berturut-turut menjadi 0,632, 0,599, dan 0,569. Sehingga ketika terjadi dimana adanya kenaikan harga jual output sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen petani masih memiliki keuntungan privat dan usahatani yang dijalankan masih efisien secara finansial.

Berdasarkan hasil analisis sensitivitas pada tabel 21 dapat diketahui bahwa adanya perubahan kenaikan harga jual output sebesar 10 persen, 15 persen dan 20 persen dapat mengakibatkan kenaikan KP dan PCR baik pada saat petani menggunakan varietas Bauji maupun saat petani menggunakan varietas Thailand. Hal ini menunjukkan bahwa saat terjadi kenaikan harga jual output usahatani bawang merah baik menggunakan varietas Bauji maupun varietas Thailand masih memiliki keunggulan kompetitif.

